BAB IV

MAKNA TIPOLOGI ANAK DALAM AL QURAN

A. *Qurrata A'yun*

Bila ditinjau dari segi bahasa, *Qurratu A'yun* terdiri dari dua kata yaitu *Qurrah* dan *A'yun*. Kata *Qurrah* sendiri dari segi bahasa berarti dingin/ sejuk, yang dimaksud di sini adalah menggembirakan. Sebagaimana pendapat ulama yang dikemukakan Quraish Shihab dalam *Tafsir Al Misbah* bahwa air mata yang mengalir dingin adalah air mata kebahagiaan dan sebaliknya air mata yang mengalir hangat adalah air mata kesedihan. Sedangkan *A'yun* adalah jamak dari kata *Ain/ Ainun* yang mempunyai arti indera penglihatan atau mata.

Jadi, bila kata *Qurrata A'yun* ditujukan untuk anak, maka makna yang dimaksud adalah tipe anak yang mampu memberikan kesejukan, kegembiraan bagi orangtua saat memandang, mengetahui atau paling tidak mendengar bagaimana kehidupan mereka. Mereka adalah keturunan yang shaleh yang bisa memberi manfaat dan kebanggan baik lahir maupun batin, di dunia maupun akhirat. Karena tiada sesuatu yang lebih membuat senang pandangan seorang mukmin dari pada melihat orang yang dicintainya dalam ketaatan.

Kesejukan diperoleh dari perbuatan-perbuatan anak yang membanggakan orangtua, diantara perbuatan-perbuatan yang mencerminkan anak yang *Qurrata A'yun* adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Keberagamaan yang Baik, yakni anak yang taat kepada Allah.

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah Swt, adalah dia dianugerahi *fitrah* (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya. Dalam kata lain, manusia dikaruniai *insting religius* (naluri beragama).

Fitrah atau jiwa beragama pada anak dapat dikembangkan bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan. Pandangan ini didasarkan pengamatan para ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami gangguan jiwa; ternyata, mereka itu dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orangtua (terutama ibu) pada masa mereka dalam kandungan.[1]

Oleh karena itu, sebaiknya pada saat bayi masih dalam kandungan, orangtua (terutama ibu) seyogiyanya lebih meningkatkan amal ibadahnya kepada Allah, seperti melaksanakan salat wajib dan sunnat, berdo'a, berdzikir, membaca Al Quran dan memberi sedekah.

Selain upaya-upaya tersebut, selanjutnya orangtua juga perlu memiliki pribadi yang baik, karena para orangtua adalah tokoh yang diidentifikasi atau ditiru anak. Selanjutnya orangtua hendaknya juga memperlakukan anak dengan baik, memelihara hubungan yang harmonis antaranggota keluarga, membimbing, mengajarkan, atau melatihkan ajaran agama terhadap anak, seperti: syahadat; shalat; berwudlu; do'a-do'a, bacaan Al Quran; lafadh dzikir dan akhlaq terpuji seperti bersyukur ketika

---

[1] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh anugerah, bersikap jujur, menjalin persaudaraan dengan orang lain, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang Allah.

Bilamana upaya pendekatan agama tersebut dioptimalkan sejak anak masih kecil dan terus-menerus mengembangkan diri dalam keluarga beragama, maka ia akan cenderung mencapai kematangan beragama. Kematangan beragama ini berkaitan dengan kualitas pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik yang menyangkut aspek *hablumminAllah* maupun *hablumminannaas.* [2]

2. Beramal Saleh

Amal saleh artinya berbuat sesuatu yang baik, baik bagi orang lain dan juga baik kepada dirinya. tujuan utama dari amal saleh ini tidak lain adalah mencari keridhoan Allah sebagai wujud dari keimanan itu sendiri. selanjutnya amal saleh ini harus didasari dengan keimanan.

3. Berbakti Kepada Orangtua.

Berbakti dan berbuat baik kepada orangtua, mengasihi dan menyayangi, mendoakan kebaikan, taat dan patuh kepadanya sepanjang orangtua tidak memerintahkan kepada hal-hal yang dimurkai Allah, menunaikan kewajiban terhadapnya, dan melakkan hal-hal yang membuat kedua orangtua *ridha*, serta meninggalkan sesuatu yanng membuatnya murka, adalah kewajiban yang harus dilaksanakan setiap anak. Semua itu disebut dengan istilah: *birrul walidain.*

---

[2] *Ibid.*, 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Berilmu

Tentu saja dengan ilmu, diharapkan seorang anak dapat menghindarkan diri dari berbuat keburukan, dan ia akan dapat membedakan baik dan buruk, yang imbasnya akan kembali lagi pada orangtua. Selain itu, diharapkan dengan ilmunya, ia mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, yang dapat mengangkat derajatnya karena ilmunya.

B. *Zinati Hayati Dunya*

Perhiasan adalah sesuatu yang melekat pada sesuatu yang sudah ada dan nyata atau riel. Yang tujuannya selain memperindah pandangan adalah membuat hati merasa senang dan bangga bagi yang memakainya.

Rasanya kurang lengkap hidup ini kalau tanpa anak atau keturunan. Keberadaan anak bagi kehidupan manusia juga mempunyai manfaat "memperindah" pandangan orang lain kepadanya. Manfaat lain adalah sama dengan harta yaitu membuat seseorang senang dan bangga. Bahkan kadang, harta dan anak malah membuat seseorang semakin "sombong" karena selalu membangga-banggakannya. Padahal Allah juga sudah mengingatkan bahwa amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisiNya serta lebih baik untuk pengharapan. Daripada sekedar hidup bermewah-mewahan dan berbangga-bangga tentang anak-anak kita. Kedudukan keduanya sebagai perhiasan dunia hanyalah bersifat sementara dan berpotensi menggiurkan, melalaikan serta menjerumuskan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tipe ini, anak adalah perhiasan dunia orangtua, ia menjadi obyek dari keinginan-keinginan orangtua, yakni agar anaknya menjadi perpanjangan cita-citanya, sehingga mereka mempersiapkan anaknya untuk sebuah proyek masa depan, yaitu kesuksesan di dunianya saja, memperoleh jabatan tinggi, kekayaan yang melimpah dsb.

C. *Fitnah*

Bila dirujuk kepada bahasa asal kata *fitnah* –yaitu bahasa Arab- maka akan ditemukan makna yang luas dari makna yang biasa dipahami dalam pergaulan sehari-hari, dalam hal ini *fitnah* bermakna sebuah tuduhan keji kepada seseorang.

Beberapa literatur penting, kata *fitnah* oleh para ahli bahasa Arab dijelaskan sebagai kata yang mempunyai makna *ikhtibar* (upaya untuk menyingkap hakekat sesuatu) dan *imtihan* (pengujian). Oleh karena itu, kata *fitnah* ini sebenarnya digunakan untuk menunjukkan pengujian kadar keaslian emas, atau untuk membedakan mana emas yang asli dan yang tidak. Dan biasanya cara pengujian itu dengan memasukkan emas itu ke dalam api yang panas. *Fitnah* secara istilah adalah untuk menyebut segala sesuatu yang tidak disukai secara mutlak ataupun untuk menyebutkan segala sesuatu yang menyebabkan munculnya sesuatu yang tidak disenangi seperti; kekufuran, dosa, terbukanya keburukan, perbuatan cabul, maksiat, musibah, dan lain sebagainya. Jika hal-hal tersebut berasal dari Allah SWT maka hal-hal tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasti mengandung hikmah, tetapi jika berasal dari manusia tanpa adanya perintah dari Allah, maka hal-hal tersebut adalah tercela.

Dengan demikian, *fitnah* yang menjadi tipe anak ini bukan dalam arti Bahasa Indonesia, yaitu setiap perkataan yang bermaksud menjelekkan orang, seperti menodai nama baik atau merugikan kehormatannya. Tetapi *fitnah* yang dimaksud adalah ujian/cobaan yang dapat menjadi sebab seseorang terjerumus dalam banyak dosa dan kemaksiatan, demikian juga dapat menjadi sebab mendapatkan pahala yang besar. Inilah yang dimaksud dengan ujian yang Allah uji pada harta dan anak seseorang. *Fitnah* di sini juga dalam arti bisa menyibukkan atau memalingkan dan menjadi penghalang seseorang dari mengingat dan mengerjakan amal taat kepada Allah. Makna lainnya adalah anak bisa mengganggu dan menghentikan aktivitas seseorang.

Disini, harta dan anak merupakan objek ujian dan cobaan Allah Swt yang dapat saja menghalangi seseorang menunaikan amanah Allah dan Rasul-Nya dengan baik. Padahal kehidupan yang mulia adalah kehidupan yang menuntut pengorbanan dan menuntut seseorang agar mampu menunaikan segala amanah kehidupan yang diembannya. Untuk itu Allah Swt memberi peringatan kepada semua khalifah-Nya agar *fitnah* harta dan anak tidak melemahkannya dalam mengemban amanah kehidupan dan perjuangan agar meraih kemuliaan hidup di dunia dan di akhirat. Dan inilah titik lemah manusia di depan harta dan anak-anaknya. Sehingga peringatan Allah akan besarnya *fitnah* harta dan anak diiringi dengan kabar gembira akan pahala dan keutamaan yang akan diraih melalui sarana harta dan anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan perilaku anak yang berpotensi menjadi *fitnah* bagi orangtuanya diantaranya adalah:

1. Anak yang Nakal.

Kenakalan pada anak sering diartikan oleh orangtua sebagai perilaku-perilaku anak yang "kelewatan", pada kenyataannya tidak sepenuhnya seperti itu. Ketika anak-anak terlalu banyak bermain dan sulit belajar misalnya, maka anak sering di*justifikasi* dengan sebutan nakal. Padahal bisa saja hal tersebut disebabkan kebosanannya, atau pendekatan belajar yang digunakan tidak menarik, atau karena dunia anak memang dunia permainan.

Kenakalan Anak merupakan perbuatan pelanggaran norma-norma baik seperti norma hukum maupun norma sosial. Menurut Paul Moedikdo, SH kenakalan Anak adalah :

a. Semua perbuatan yang dari orang dewasa merupakan suatu kejahatan bagi anak-anak merupakan kenakalan jadi semua yang dilarang oleh hukum pidana, seperti mencuri, menganiaya dan sebagainya.
b. Semua perbuatan penyelewengan dari norma kelompok tertentu untuk menimbulkan keonaran dalam masyarakat.[3]
c. Semua perbuatan yang menunjukkan kebutuhan perlindungan bagi sosial.

Mengenali kenakalan anak secara benar perlu dilakukan agar tidak terjadi salah asuh ataupun salah urus anak yang dapat berakibat buruk pada perkembangannya secara fisik dan psikis. Kenakalan anak sendiri terbagi

[3] http://www.kpai.go.id/publikasi-mainmenu-33/artikel/78-kenakalan-anak-wujud-kepribadian-dan-kreatifitas-anak.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas empat hal, yaitu: kenakalan eksploratif, kenakalan semu, kenakalan habitual, dan kenakalan sejati.

Kenakalan eksploratif merupakan cara anak untuk menuangkan dan mengeksplor potensinya dalam motorik halus-kasar, serta dalam mempelajari sesuatu. Ia dapat berupa corat coret tembok, menyobek buku dan kertas, merusak mainan, naik turun kursi, dan menyiksa binatang. Sedangkan kenakalan semu memiliki wujud minta gendong, tidak mau berbagi, suka menggigit dan memukul, serta sikap egois. Sementara itu, kenakalan habitual berbentuk perkataan jorok, sikap suka membantah, kecanduan televisi, kesukaan merengek, dan kesukaan untuk jajan. Adapun kenakalan sejati berupa berbohong, kebanggaan menyontek, mencuri, dan merokok.

Dari pembagian diatas nampak bahwa tidak semua perilaku anak yang menjengkelkan hati dapat digolongkan sebagai kenakalan sehingga perlu "dihentikan". Perlu pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk memilah dan membedakan kenakalan agar solusi yang diadakan tepat dan justru tidak mematikan potensi anak. Bisa jadi apa yang disebut kenakalan hanyalah salah satu cara anak untuk belajar tentang suatu hal atau merupakan bentuk mengasah kecerdasan yang dimiliki. Kenakalan dapat pula menjadi ungkapan "protes" mereka terhadap para guru dan orang tua. Karenanya dalam melihat "kenakalan" anak, perlu pemikiran jernih apakah anak yang semakin nakal ataukah orang tua yang semakin tidak sabar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak nakal pada prinsipnya bukan dilahirkan tetapi ia diciptakan. Ada proses panjang yang dilalui dalam penciptaan kenakalan ini. Yang terpenting adalah memastikan bahwa keluarga kita bukanlah sebagai lembaga yang memproduksi anak-anak nakal karena perhatian kita yang kurang terhadap anak-anak tersebut.

2. Anak yang shaleh, berprestasi, dan sukses juga merupakan ujian bagi kedua orangtua, karena dengannya orangtua diuji untuk dapat bersyukur dan menyadari bahwa anak yang saleh adalah titipan Allah, serta menyatakan kerelaannya saat anak tersebut diminta oleh Allah atau menganggapnya ia adalah miliknya.

Kesemuanya itu adalah sebuah proses "pembakaran" pribadi mu'min, untuk membedakan antara mu'min yang teguh dan mu'min yang rapuh. Disamping itu, *fitnah* itupun menjadi sebuah proses pembersihan jiwa mu'min dari segala macam penyakit hati. Seperti emas yang dibakar, yang buruk terbakar oleh api, namun yang berkualitas akan semakin berkilau.

D. *Aduwwun*

Menurut bahasa, kata (عَدُوٌّ) *aduwwun* berasal dari *fi'il madhi* (عَدَا) *'adaa*, (يَعْدُوْ) *ya'duu* yang berarti melampaui batas kewajaran atau jauh. Sedangkan menurut Ibn Faris orang yang bermusuhan itu berjauhan hati, pikiran dan fisiknya, ia pun telah mengambil sikap melampaui batas-batas kewajaran yang dikenal dengan etika pergaulan.[4]

---

[4]Quraish Shihab (ed), *Ensiklopedia Al Quran, Kajian Kosakata...*, 1014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan maksud kata *aduwwun* yang berkaitan dengan tipe anak, sebagaimana penjelasan *Tafsir Al Quran* adalah tindakan anak yang dapat menjauhkan orangtua dari berbuat kebajikan, diantaranya dengan memberikan tuntutan yang berlebihan pada orangtuanya, sehingga orangtua tidak sempat melakukan amal baik, bahkan berbuat dosa hanya untuk memuaskan sang anak. Sehingga ia berpotensi menjadi musuh dengan makna sebenarnya, atau hanya makna majazi musuh. Makna majazi yang di maksud adalah anak bertindak selayaknya musuh, yakni membenci, mengharapkan keburukan pada musuhnya dsb. Anak dengan tipe ini, tidak hanya membahayakan orangtua di dunia saja, tapi juga akhiratnya kelak.

Bentuk riel dari perbuatan anak pada tipe *aduwwun* antara lain adalah:

1. Memusuhi kedua orangtua dengan pemukulan, perbuatan ini tidak mungkin muncul kecuali dari orang yang hatinya kasar lagi keras. Dimana hati mereka kosong dari sikap *rahmah* (kasih sayang) dan rasa malu, dan jiwa mereka lepas dari kehormatan dan harga diri yang paling rendah sekalipun.
2. Mengangankan kematian kedua orangtuanya. Sebagian anak ada yang mengangankan kematian orangtuanya agar bisa mewarisi seluruh hartanya jika kedua orangtuanya kaya, atau bisa terlepas diri dari tanggungjawab merawatnya jika keduanya sedang sakit atau fakir. Ataupun agar selamat dari pantauan dan keberadaan keduanya dihadapannya supaya bisa dengan leluasa melakukan kedurhakaan dan kebodohan.
3. Mencemarkan nama baik orangtua. Baik secara sengaja atau tidak dengan melakukan tindak kriminal atau perbuatan menghinakan yang akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghilangkan kemuliaan, merusak kehormatan, dan bahkan bisa jadi menjebloskannya ke dalam penjara, dan hal-hal buruk lainnya. Tidak diragukan lagi, bahwa hal ini termasuk tindakan durhaka kepada orangtua, karena telah menimbulkan kesedihan, kegundahan, dan mempermalukan keduanya.

4. Memberatkan keduanya dengan banyaknya tuntutan. Diantara manusia ada yang memberatkan kedua orangtuanya dengan tuntutan yang beraneka ragam, padahal kadangkala keduanya tidak memiliki apa-apa untuk memenuhi tuntutan tersebut. Meskipun begitu, maka seringkali ditemui ada seorang anak yang meminta kepada orangtuanya agar membelikannya sebuah mobil, atau menikahkannya, atau membangunkannya sebuah rumah baru, atau meminta harta yang cukup banyak agar dia bisa mentraktir teman-temannya. Dan masih banyak perilaku-perilaku lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id